AHKAM
Jurnal Hukum Islam dan Humaniora

p-ISSN: 2964-6332
e-ISSN: 2964-6340

Terindeks: Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Crossref Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/ahkam.v5i2.9932

DINAMIKA KEPRIBADIAN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL TUHAN IZINKAN AKU MENJADI PELACUR DAN RELEVANSINYA TERHADAP PSIKOANALISIS SIGMUND FREUD

Personality Dynamics of the Main Character in the Novel *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur* and Its Relevance to Sigmund Freud's Psychoanalysis

Amelia Zulfiani & Ridha Ahida
UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi
ameliazlfiani29@gmail.com; ridhaahida@uinbukittinggi.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Mar 20, 2026	Apr 17, 2026	Apr 29, 2026	May 4, 2026

Abstract

The study of the dynamics of characters' personalities in literary works is important for understanding the representation of human inner conflict through the perspective of literary psychology. This research was motivated by the novel *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur*, which depicts the personality dynamics of the main character, Nidah Kirani, in facing various conflicts throughout her life journey. This study aimed to analyze the personality dynamics of the main character in the novel *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur* and its relevance to Sigmund Freud's psychoanalytic theory. This study used a qualitative approach with a library research design. Data were collected through a textual study method by examining the content, meaning, structure, and discourse in the novel, as well as by using a philosophical approach to analyze the character of the main figure. The results showed, first, that the main character experienced personality dynamics throughout the storyline through the impulse of free will as a human being and as a

AHKAM is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

servant demanding justice, reflecting the dominance of the id. However, the ego often emerged as a mediator when the id dominated and confronted the superego, thereby giving rise to actions that conflicted with ethical and moral values. Second, the personality conflict of the main character was relevant to the reality of human life as explained in Sigmund Freud's psychoanalytic theory, namely that individuals constantly move within the tension among the id, ego, and superego. Thus, this study affirms that the novel *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur* represents human psychological struggle through the personality conflict of the main character and can be understood as a literary study relevant to Freudian psychoanalysis.

Keywords: Sigmund Freud's Psychoanalysis; Personality Dynamics; Id; Ego; Superego

Abstrak: Kajian terhadap dinamika kepribadian tokoh dalam karya sastra penting untuk memahami representasi konflik batin manusia melalui perspektif psikologi sastra. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh novel *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur* yang menggambarkan dinamika kepribadian tokoh utama, Nidah Kirani, dalam menghadapi berbagai konflik sepanjang perjalanan hidupnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika kepribadian tokoh utama dalam novel *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur* serta relevansinya dengan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*). Data dikumpulkan melalui metode studi teks dengan mengkaji isi, makna, struktur, dan wacana dalam novel, serta menggunakan pendekatan filosofis untuk menelaah karakter tokoh utama. Hasil penelitian menunjukkan, pertama, tokoh utama mengalami dinamika kepribadian sepanjang alur cerita melalui dorongan kehendak bebas sebagai manusia sekaligus sebagai hamba yang menuntut keadilan, yang mencerminkan dominasi *id*. Namun, *ego* kerap muncul sebagai penengah ketika *id* mendominasi dan berhadapan dengan *superego*, sehingga memunculkan tindakan yang bertentangan dengan nilai etika dan moral. Kedua, konflik kepribadian tokoh utama memiliki relevansi dengan realitas kehidupan manusia sebagaimana dijelaskan dalam teori psikoanalisis Sigmund Freud, yaitu bahwa individu senantiasa bergerak dalam ketegangan antara *id*, *ego*, dan *superego*. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa novel *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur* merepresentasikan pergulatan psikologis manusia melalui konflik kepribadian tokoh utama dan dapat dipahami sebagai kajian sastra yang relevan dengan psikoanalisis Freud.

Kata Kunci: Psikoanalisis Sigmund Freud; Dinamika Kepribadian; *Id*; *Ego*; *Superego*

PENDAHULUAN

Manakah yang membedakan manusia dari makhluk lain? Meskipun manusia bukanlah benda, hukum-hukum jasmaniah berlaku untuk mereka. Tidak seperti tumbuhan, manusia juga hidup dan berkembang dengan bernafas dan bergantung pada lingkungannya. Meskipun manusia bukan roh, mereka adalah makhluk yang hidup dengan kegiatan kerohanian. Orang bertanya, terheran-heran, dan mencari jawaban atas pertanyaannya. Banyak ilmu berfokus pada manusia. Pada akhirnya, sebagai subjek yang bertanya dan sekaligus menjadi objek yang ditanyakan, filsafat mulai dengan pendekatan refleksi. bagian

penting dari rangkaian filsafat yang berfokus pada hakikat manusia atau esensi. Filsafat manusia tidak sebanding dengan cabang filsafat lainnya secara metodis; namun, dari perspektif ontologis (objek kajian), filsafat manusia lebih penting (Afriandi et al., 2024). Psikologi dan antropologi adalah bidang studi ilmu tentang manusia yang pada dasarnya berfokus pada penyelidikan, interpretasi, dan pemahaman gejala atau ekspresi yang ditunjukkan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari (Ismail et al., 2023).

Dalam refleksi, manusia kembali kepada diri sendiri dan pengalaman, serta keyakinan yang mereka bangun dan perkuat dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu tujuan refleksi filsafat adalah untuk menyebarkan cahaya ke dalam dunia penghayatan (Ali et al., 2016). Apakah dasar keberadaan manusia, dan di manakah manusia menonjol di antara makhluk lain di dunia? Dinamika terkait dengan semua hubungan yang ada dalam eksistensi manusia. Manusia maju dengan membangun dunianya, menuju diri sejati dengan memurnikan hubungannya dengan sesama, dan menuju keunikan pribadi dengan mempererat hubungannya dengan Tuhan. Materialisme dan spiritualisme menantang kekhasan manusia biasa.

Pandangan tentang eksistensi manusia terdiri dari pangkal dan jiwa. Bagi kaum eksistensialis, inilah pengalaman asasi yang menunjukkan posisi unik manusia diantara makhluk lain. Kepribadian terdiri dari pikiran, perasaan, tingkah laku, kesadaran, dan ketidaksadaran seseorang (Aprilianti et al., 2025). Kata "persona" berasal dari bahasa Yunani, yang berarti "topeng". Ketika para pemain sandiwara memainkan peran tertentu, mereka harus mengenakan topeng, menurut tradisi seni masyarakat Yunani (Aini, 2021). Selama evolusinya, persona sekarang merujuk pada makna di balik topeng, yaitu jati diri manusia. Para penganut eksistensial percaya bahwa di setiap diri seseorang ada kebebasan untuk memilih apa yang akan dilakukan dan bagaimana hidupnya akan berjalan tanpa adanya tekanan. Mereka juga percaya bahwa setiap individu bertanggung jawab atas keputusan dan keberadaannya sendiri.

Perilaku manusia pada dasarnya berfokus pada tujuan, yang biasanya digerakkan oleh keinginan untuk mencapai tujuan tertentu. Tidak selalu dia tahu tujuan perilakunya. Pemikiran secara sadar tidak selalu dapat menjelaskan mengapa seseorang melakukan sesuatu. Yang mendorong perilaku dan pola individu (kepribadian) biasanya sulit untuk diuji dan dievaluasi. Nilai diri manusia dapat diukur dengan ukuran dunia yang penuh harapan dan tanpa tujuan. Sejak saat itu, para ilmuwan mulai mengklasifikasikan nilai dalam kehidupan

manusia dan menggunakan perangkat nilai untuk menentukan perbedaan manusia satu sama lain. Sekumpulan nilai abadi yang ada di dalam diri manusia meningkatkan martabat mereka di hadapan Tuhan, menumbuhkan spirit kehidupan. Ahli tasawuf mengatakan bahwa wara' adalah salah satu nilai suci yang ada di hati orang bertaqwa. Mereka juga menekankan bahwa semangat diri manusia dalam menjalani hidup ini bergantung pada benar atau tidaknya nilai yang mereka anut.

Berbagai permasalahan yang timbul di masyarakat, salah satunya pada perkembangan kepribadian remaja dalam mencari jati diri di hidupnya. Menurut pendapat populer dalam jurnal Sirajul Fuad Zis, salah satu karakteristik Generasi Z yaitu mereka sangat memahami akan teknologi yang dimana hal ini karena sejak lahir sudah bersentuhan dengan gawai (Zis et al., 2021). Generasi yang lahir di tengah kehidupan teknologi yang sudah ada, mereka akan mencari tahu segala hal yang ada dengan memanfaatkan teknologi. Kebebasan berekspresi ini membawa tanggung jawab besar terhadap seseorang untuk dapat menciptakan makna dalam kehidupannya. Dalam konteks makna individu eksistensialisme menawarkan perspektif yang dapat membuat seseorang bergairah untuk direnung. Akibat dari adanya teknologi ini juga menjadikan manusia terkena dampak buruk, mulai dari informasi sembarangan yang diperoleh melalui internet, doktrin masyarakat yang tidak bertanggung jawab asal usulnya, stigma akan pertanyaan-pertanyaan keimanan dan spiritualitas, dan sebagainya.

Membicarakan masa kini, manusia terkadang perlu kembali ke sumber bacaan otentik untuk membuka cakrawala pengetahuan yang sudah lama hilang. Selera bacaan telah berubah selama transisi dari Generasi Z ke Generasi Alpha, dimulai dengan kemampuan untuk membaca dan menonton berita melalui internet, berbagai jenis media pembelajaran, dan membaca buku melalui website. karena kurangnya keterampilan analisis seseorang terhadap perkembangan saat ini. Manusia adalah pelaku yang sekaligus mengkonsumsi teknologi, yang menghasilkan efek ketergantungan yang permanen. Selain itu, perubahan sosial dan lingkungan terjadi (Wahyuningsih et al., 2024). Karena kelalaian manusia menghadapi arus itu sendiri, faktor-faktor yang menghambat manusia berkembang menjadi manusia sejati.

Genre yang umumnya disukai masyarakat adalah tontonan film sinetron, sinema, drama, dan sebagainya, dan banyak dibahas dalam tagar media sosial. Pemilihan film yang menarik untuk ditonton biasanya didasarkan pada penilaian penonton dan promosi melalui iklan (Rizki & Stellarosa, 2017). Namun, penelitian menunjukkan bahwa film sebelumnya

dibuat untuk memenuhi permintaan perusahaan perfilman untuk lulus sensor. Tujuan dari sensor ini adalah untuk menjaga nilai budaya dan memastikan film tidak mengandung unsur negatif yang merugikan. Selain itu, ada yang bertujuan untuk menarik perhatian penonton untuk menghasilkan keuntungan finansial, sehingga manfaat film tidak lagi berfokus pada aspek edukasi dan estetika, tetapi pada pembentukan kekayaan.

Novel epik dan kontroversial Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur ditulis oleh Muhiddin M. Dahlan dan diterbitkan pada tahun 2003. Orang yang menulis ini lahir di Donggala, Sulawesi Tengah. Salah satu karakter utama dalam novel Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur adalah Nidah Kirani, juga dikenal sebagai Kiran. Setelah menjadi seorang mahasiswi yang taat beragama, ia kemudian bergabung dengan suatu organisasi pejuang negara Islam. Kiran mempunyai kepribadian yang agamis, cerdas, penuh rasa ingin tahu, suka berdebat tentang sesuatu yang ingin diketahui, dan memiliki sifat ingin maju. Dilihat dari karakternya yang agamis, ia suka mempelajari dan menerapkan prinsip hidup sufi di dalam kehidupannya sehari-hari. Sehingga Kiran tidak pernah meninggalkan amalan wajib dan tidak jarang melaksanakan amalan sunnah lainnya. Katanya untuk melestarikan ajaran Nabi Muhammad SAW sebagai panutan seluruh umat Islam.

Kiran juga merupakan seorang mahasiswi yang teguh pendirian, sangat idealis dan rasionalis sehingga tidak jarang mendebat kajian-kajian dan pelajaran di kampusnya dengan lantang. Suatu ketika rasionalis Kiran terasa goyah karena adanya doktrin perkumpulan pejuang yang dilatarbelakangi asas perjuangan Jundullah (tentara Allah) dan aqidah islamiyah, sehingga ia memutuskan untuk bergabung kedalam perkumpulan tersebut. Namun, pasca bergabung ke dalamnya, ibadah dan kebiasaan sufi yang Kiran terapkan sehari-hari menjadi hilang seketika. Ia menjadi muslimah yang malas beribadah dan jauh dari kebiasaan sufi.

Suatu ketika masalah datang dan membuat dirinya tersesat. Perubahan signifikan terlihat dari penampilannya yang berawal dari seorang yang menerapkan kehidupan sufi, hidupnya tidak lepas dari kezuhudannya terhadap Allah SWT. Namun, kekecewaan yang didapatkannya kemudian merubahnya menjadi seorang pelacur dan durhaka kepada agama dan perintah Allah. Pembaca diperkenalkan dengan tokoh utama yang merupakan seorang yang sedang jatuh cinta pada agama, ia menggali dan belajar agama dengan buasnya sehingga berkeinginan untuk menghabiskan hidupnya menjadi seorang muslimah yang taat. Pada chapter berikutnya mulai memperlihatkan tokoh utama yang mempertanyakan keyakinannya setelah melihat ketidaksesuaian antara idealisme agama dengan realitas yang terjadi di

sekitarnya. Hal itu terjadi setelah ia memutuskan untuk masuk ke dalam organisasi pejuang negara Islam yang diperkenalkan oleh seorang teman sesama kajian dakwahnya. Keterlibatan tokoh utama dalam organisasi tersebut semakin memperparah konflik batinnya sehingga mengalami kekecewaan dan trauma. Oleh karena itu, ia memutuskan untuk menjadi pelacur sebagai bentuk pemberontakan dan upaya untuk bertahan hidup.

Penting untuk diketahui bahwa novel ini mengangkat tema yang cukup sensitif, mengandung konten dewasa, dan kontroversial karena judulnya yang provokatif. Tema yang diangkat yaitu tentang agama, seksualitas, dan kekerasan. Novel ini juga menuai berbagai kritik dari masyarakat dan mendapat banyak kecaman dari berbagai pihak terutama tokoh-tokoh konservatif yang mengatakan novel ini "Merusak iman remaja yang sedang tumbuh-tumbuhnya". Novel ini mengajak para pembaca untuk merenungkan berbagai isu sosial dan agama yang kompleks melalui perjalanan hidup seorang perempuan. Alur cerita yang disajikan menampakkan perjuangan hidup tokoh utama yang sangat sulit, hidup ditengah masyarakat yang radikal terhadap agama yang seringkali disalahgunakan untuk kepentingan pribadi atau kelompok.

Terkait misinya untuk pencarian jati diri dan pemahaman tentang makna hidupnya. Dimulai dengan keraguannya terhadap kemurnian penghambaan manusia kepada Tuhan belum sempurna, kemudian melalui kajiannya dengan temannya mengatakan bahwa kemurnian Islam yang sah adalah Islam Madinah, sedangkan Islam di Indonesia adalah penganut Islam Makkah. Islam Madinah adalah Islam negara. Keabsahan beragama dan tegaknya syari'at ditentukan oleh usaha membangunnya. Oleh karena itu, Kiran bertekad bergabung ke dalam organisasi pejuang negara Islam dan berkeinginan menjadi jamaah yang secara rahasia ingin mendirikan Daulah Islamiyah di Indonesia.

Melihat awal perjuangannya untuk memperbaiki akidah islamiyah masyarakat dengan menanamkan pemahaman terhadap ad-Dien. Keraguannya terhadap akidah orang-orang mengaku taat beragama. Kiran berusaha untuk mengumpulkan jamaah baru untuk memperluas jaringan organisasi tersebut. Kiran mengalami kekecewaan dengan melakukan segala hal tabu yang belum pernah ia jamah sebelumnya, hingga hal-hal yang dilarang dalam Islam. Dimulai dari Kiran yang berpacaran, bergonta-ganti lelaki yang akan ia perdaya, hingga merelakan tubuhnya dijamah oleh banyak lelaki dan melacur untuk menantang kekecewaannya kepada Tuhan. Konflik batin manusia sejatinya tidak memiliki kemampuan penguasaan diri untuk menolak secara tegas dan sadar ketika mereka berada dalam keadaan

kacau (kejiwaannya), dan kebanyakan orang tidak merasa aman atau bahagia ketika meninggalkan sesuatu. Pada akhirnya, seseorang harus bersedia dan mampu memikul tanggung jawab, termasuk resiko untuk membuat keputusan yang salah.

Dampak-dampak yang dialami oleh tokoh Kiran secara bertahap memunculkan sikap atau perilaku yang suka menentang Tuhan. Konflik batin yang dialami tokoh utama menjadi tidak seimbang dengan naluri moralnya sendiri, dan tentu saja dapat muncul ke permukaan yang dialami secara sadar. Analisis tokoh Kiran terhadap pelanggaran nilai-nilai norma sebagai perjuangannya mempertaruhkan Superego dan mengesampingkan aturan agama dan sosial masyarakat. Manusia terpengaruh oleh adat istiadat dan pergaulan lingkungan, maka akhirnya mulai menjauh dari ajaran moral dan agama. Dengan kata lain, agama bersesuaian dengan pikiran yang waras dan akal yang sempurna. Namun, sebagaimana yang telah diatur dalam agama sering tidak sejalan dengan realita yang terjadi di kehidupan manusia.

Psikoanalisa adalah suatu metode psikologis yang menekankan bagaimana proses bawah sadar mempengaruhi perilaku dan pengalaman seseorang (Hasby et al., 2023). Penelitian terbaru menunjukkan bahwa psikoanalisis berguna untuk memahami dinamika psikologis yang kompleks dan membantu seseorang mengatasi konflik internal yang rumit. Konsep yang dikaji dalam penelitian ini tentang Sigmund Freud yang merupakan salah seorang tokoh yang mencetuskan dan mempopulerkan teori Psikoanalisis. Pemikirannya tentang pentingnya periode awal kehidupan manusia, dimana segala informasi akan tertanam dalam alam bawah sadar yang akan menyebabkan terciptanya berbagai pecahan-pecahan emosi. Secara skematis, Freud menggambarkan jiwa sebagai gunung es dimana bagian yang muncul dipermukaan air merupakan bagian terkecil, yaitu yang ada dalam hal kejiwaan adalah bagian dari kesadaran (consciousness), bagian yang agak di bawah permukaan adalah bagian pra kesadaran (pra consciousness) dan bagian yang terbesar terletak di dasar air yang dalam adalah kejiwaan yang merupakan alam ketidaksadaran (unconsciousness) (Nurhayati, 2016).

Alam bawah sadar merupakan dorongan tingkah laku manusia yang berasal dari pikiran yang tidak dapat diakses secara sadar. Konsep diri itu kemudian adalah citra subjektif dari dalam diri dengan pencampuran kompleks dari perasaan, sikap dan persepsi bawah sadar maupun tak sadar yang kemudian terbentuk menjadi kepribadian (Ayomi & Ediyon, 2023). Menurut Sigmund Freud, hubungan sosial yang membatasi kepuasan, kebebasan, dan kesenangan manusia dapat menyebabkan penderitaan jiwa bagi individu itu sendiri. Gangguan kejiwaan dapat terjadi ketika tuntutan dorongan keinginan tidak dapat dimainkan

apabila terdapat tuntutan norma sosial. Kemudian ini menjadi konflik yang tidak terselesaikan antara keinginan diri yang harus dilakukan dengan tuntutan masyarakat. Teori psikoanalisis memiliki peran pada pembentukan karakter yang dikemukakan oleh Freud dengan menerapkan fokus pada dinamika dan unsur-unsur psikologis yang mempengaruhi perilaku manusia serta pengalaman hidup pada masa awal perkembangan kepribadian seseorang.

Gejala berkembang sebagai substitusi untuk sesuatu yang lain yang masih ditekan. Pengalaman-pengalaman psikologis tertentu biasanya akan terus berkembang sampai alam sadar mengetahui keberadaan pengalaman-pengalaman tersebut. Sebelum itu terjadi, gejala muncul dari proses-proses yang disela dan terganggu serta terjebak dalam alam bawah sadar. Dorongan Id yang bekerja berdasarkan prinsip kesenangan dan berusaha untuk memenuhi keinginan dasar tanpa mempertimbangkan akibatnya. Superego mendorong perilaku moral dengan memberikan panduan tentang apa yang dianggap baik ataupun buruk, dan menilai tindakan dan pikiran orang yang berdasarkan standar moral yang telah mereka internalisasi. Menuntut kepatuhan terhadap nilai-nilai moral, memegang keadilan serta sebagai filter dari kedua sistem kepribadian, sehingga tahu benar-salah, baik-buruk, boleh-tidak. Kemudian Ego berfungsi sebagai mediator yang berusaha menyeimbangkan tuntutan Id dan Superego dengan dunia realita yang seringkali tidak dapat dihindari.

Menurut Sigmund Freud, manusia memiliki tiga komponen kepribadian yang selalu berdinamika dan berkonflik. Secara garis besar, dinamika Id (dorongan alami), Superego (menegakkan aturan), Ego (penghubung Id dan Superego dengan dunia realita) saling membutuhkan satu sama lain, namun juga sering mengalami benturan (Faizzin et al., 2025). Apakah kemauan Id bisa selalu diwujudkan atau apakah kemauan Id sesuai dengan aturan masyarakat? Disinilah manusia menyesuaikan diri dengan komponen Ego. Dan ini satu-satunya komponen yang bisa dikendalikan manusia karena berpegang pada keputusan dan penyeimbang antara nafsu (Id) dan nilai (Superego).

Sebuah analogi sederhana dari perbedaan ketiganya, Id diibaratkan sebagai kuda yang melaju kencang di lintasannya, Ego adalah pengendara. Kuda memiliki keinginan untuk berlari ke tempat tertentu yang diinginkannya, sedangkan pengendara yang menentukan apakah keinginan kuda tersebut realistis atau tidak untuk menuruti kemauan kuda tersebut. Kemudian pertimbangan si pengendara berdasarkan pada lintas pacuan yang dia ketahui, dan Superego diibaratkan sebagai lintasan pacuan kuda. Namun, pertanyaan umum yang timbul, apakah kudanya terlalu liar untuk dikendalikan? Atau bisa saja lintasan nya yang rusak? Atau

bahkan si pengendara yang rusak atau oleng? Menurut Freud, gabungan dari tiga komponen ini akan menghasilkan salah satu dari dua tipe kepribadian manusia. yaitu:

1. Mau menghadapi realita dengan baik, ego yang cenderung kuat. Biasanya ia selalu mempunyai solusi yang tepat pada permasalahannya dan percaya bahwa ia bisa menghadapinya.
2. Tidak mampu menghadapi realita dengan baik. Ego cenderung lemah, tidak bisa mengontrol untuk tetap pada lintasan. Biasanya orang-orang ini tidak bisa menyelesaikan masalah dengan baik, cenderung impulsif dan mudah stress.

Menurut Freud, masa kecil adalah masa dimana ego belajar beradaptasi dengan realita. Dan disinilah Superego, yang merupakan ego ideal yang belajar tentang bagaimana memicu pertumbuhan moral yang muncul pada usia dini. Berdasarkan teori Freud, masa perkembangan kepribadian individu yang paling penting adalah antara usia 0-5 tahun yang dikenal sebagai golden age. Kemudian ketika mereka beranjak remaja, itu adalah masa transisi yang sangat penting dalam pengembangan kepribadian dan berfokus pada pembelajaran etika dan moral (Wati et al., 2025). Moral yang telah dilatih dengan baik sejak dini hingga remaja, khususnya selama perkembangan karier, membangun hubungan, menghadapi tantangan hidup, dan aktualisasi diri cenderung lebih stabil dan matang ketika mulai beranjak dewasa.

Defense Mechanism atau Mekanisme Pertahanan adalah cara yang dikembangkan Freud dalam upaya pertahanan individu ketika ego berada dalam zona tidak nyaman dan dalam keadaan cemas. Mekanisme pertahanan berarti perpindahan muatan emosional internal dari subjek sebenarnya ke subjek eksternal untuk menghindari dan mengendalikannya. Artinya, dapat dipahami bahwa mekanisme pertahanan diri suatu respon yang dilakukan seseorang ketika mendapat ancaman dari luar untuk melindungi dirinya. Menurut Freud, pertahanan mengacu pada proses alam bawah sadar untuk mempertahankan diri dari ancaman eksternal. Dalam teori kepribadian, mekanisme pertahanan dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian, yang berarti bahwa itu merupakan penanganan perasaan takut atau cemas seseorang ketika menghadapi sesuatu yang dapat merugikan dirinya (Azizah et al., 2024).

Peran pada pembentukan karakter yang dikemukakan oleh Sigmund Freud ini menerapkan ilmu psikoanalisis yang memfokuskan pada dinamika dan unsur-unsur yang mempengaruhi perilaku manusia serta pengalaman hidup awal dalam mengembangkan kepribadian seseorang. Menurut Muhammad Daud Ali, manusia bisa saja menyamai

binatang apabila tidak memanfaatkan potensi-potensi yang diberikan Allah secara maksimal, terutama potensi pemikiran (akal), kalbu, jiwa, raga, serta panca indera. Menurut Freud, alam bawah sadar merupakan zona ketidaksadaran yang menentukan perilaku manusia secara keseluruhan. Alam bawah sadar yang sering dianggap sebagai bagian tersembunyi dari pikiran sangat mempengaruhi perilaku dan membuat keputusan, termasuk yang berkaitan dengan moralitas. Orang-orang yang mengikuti prinsip moral dapat melihat bagaimana proses moralitas mereka, meskipun manusia sering berpikir bahwa pemikiran rasional cenderung mendorong tindakan, ada kekuatan di tingkat bawah sadar yang mempengaruhi keputusan moral mereka.

Pada umumnya banyak beredar kepercayaan atau stigma masyarakat mengenai kepribadian bahwa faktor utama yang mempengaruhi gangguan kepribadian adalah akibat dari guna-guna, jampi-jampi, kutukan atau hukuman atas dosanya. Kepercayaan yang tidak biasa ini hanya akan merugikan penderita dan keluarganya karena mengidap gangguan kepribadian tidak mendapat pertolongan secara cepat dan tepat akibat stigma masyarakat yang berlebihan. Kepribadian sebenarnya disusun berasal dari pengalaman-pengalaman yang berujung pada totemisme, karena bersentuhan langsung dengan observasi lingkungan. Freud selanjutnya beralih pada dua perilaku masyarakat primitif yang selalu menggelitik rasa ingin tahu masyarakat modern karena keanehannya pada penggunaan "totem" dan "tabu".

Tradisionalitas masyarakat pada dasarnya menekankan pada harapan kepatuhan terhadap nilai-nilai norma dan sosial. Menurut Freud, agama adalah salah satu yang merepresentasikan suatu usaha untuk menggunakan penalaran agar dapat memahami alam, akan tetapi pada saat yang sama mereka telah melakukan kesalahan dalam penalaran itu sendiri (Hidayatullah, 2019). Mereka mencoba untuk rasional tapi ternyata gagal. Tabu-tabu dan ritus sakral yang dilakukan tidak menghantarkan mereka pada tujuan, tetapi malah dihantam dan dihantui oleh rasa takut akan neraka jika berbuat dosa. Oleh karena itu, disinilah terjadi dinamika yang mendesak agar terpenuhinya aturan yang ada dan sepantasnya terjadi.

Dalam karya sastra kepribadian tokoh sangat berkaitan erat dengan psikologi, sebab perwujudan dari refleksi kepribadian dan gambaran nyata kehidupan seseorang. Salah satu teori yang mendeskripsikan hubungan karya sastra dengan kejiwaan atau kepribadian adalah Psikoanalisis. Kesulitan yang dialami oleh tokoh utama adalah ketidakmampuannya dalam menghadapi realita, yang menampilkan egonya terlalu lemah dan tidak bisa mengontrol Id

yang berkeinginan bebas menunjukkan ekspresi kekecewaannya terhadap kehendak Tuhan, sehingga membuatnya cenderung impulsif dan mudah terbawa emosi. Setidaknya menurut teori Sigmund Freud tentang ini dapat memberikan sedikit gambaran, sebelum menjawab pertanyaan penting yang muncul mengenai Apakah kemauan Id harus selalu bisa diwujudkan? Bagaimana mekanisme pertahanan ego dapat bertahan dalam mengontrol perilaku? Bagaimana bentuk dinamika kepribadian tokoh utama di dalam novel tersebut? dan Apakah teori Psikoanalisis Sigmund Freud relevan dengan realita yang terjadi dalam kehidupan tokoh utama novel Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur.

Tokoh utama dalam novel ini yang terjerumus dalam situasi konflik hebat dengan Id nya, bergelut dengan Ego, serta tuntutan Superego yang mengandung pertimbangan nilai norma. Konflik internal yang mungkin memiliki keinginan untuk keluar dari kesulitan, namun dihantui oleh keinginan bebas memperlihatkan kekecewaannya sehingga melanggar aturan agama dan sosial. Superego yang terbentuk telah menentang keras tindakannya, namun Ego yang sudah lemah mengizinkan tindakan asusilanya, dan kemenangan Id telah merenggut akal sehatnya. Namun, konflik internal ini menjadi inti dari drama dan penderitaan tokoh tersebut. Tekanan masyarakat yang cenderung tradisional memiliki superego kolektif yang dijunjung tinggi, sehingga pelanggaran terhadap norma dapat berakibat pada pengucilan dan penghakiman sosial. Peran agama sering menjadi bagian penting dari superego dalam masyarakat tradisional yang menekankan dosa dan pahala yang memperkuat konflik batin tokoh utama.

Psikoanalisis Sigmund Freud memberikan kerangka yang berguna untuk memahami dinamika kepribadian yang dialami tokoh utama dalam Novel Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur. Novel ini mengeksplorasi tema pencarian jati diri, konflik batin dan moral, serta dampak sosial dari pilihan hidup sulit yang menggambarkan latar belakang kelam yang membentuk karakter utamanya (CNN Indonesia, 2023). Dinamika kepribadian yang diinternalisasi dalam perjalanan pencarian jati diri dapat berkonflik dalam realitas kehidupan tokoh utama yang kompleks, menghasilkan penderitaan dan pergulatan batin yang mendalam. Novel ini juga menyoroti bagaimana tekanan sosial dari masyarakat yang cenderung tradisional dapat memperkuat konflik ini. Analisis ini bermaksud untuk memahami Dinamika Kepribadian Tokoh Utama dan Relevansinya terhadap Psikoanalisis Sigmund Freud. Oleh karena itu, berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk meneliti Novel Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur menggunakan konsep Psikoanalisis Sigmund

Freud dalam suatu tulisan yang berjudul "Dinamika Kepribadian Tokoh Utama Novel Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur dan Relevansinya terhadap Psikoanalisis Sigmund Freud".

Tujuan penulisan ini adalah untuk menganalisis bagaimana dinamika kepribadian tokoh utama novel Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur dan untuk menganalisis bagaimana relevansi dinamika kepribadian tokoh utama dengan teori Psikoanalisis Sigmund Freud

METODE

Metode penelitian dalam studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research) yang berfokus pada analisis teks secara mendalam (Assyakurrohim, 2022). Desain penelitian dilakukan melalui studi teks dan pendekatan filosofis untuk memahami makna, struktur, serta wacana yang terkandung dalam novel. Subjek penelitian adalah teori psikoanalisis Sigmund Freud beserta karya-karyanya yang relevan, sedangkan objek penelitian adalah dinamika kepribadian tokoh utama dalam novel Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur. Data yang digunakan berupa data kualitatif yang bersumber dari data primer, yaitu novel karya Muhidin M. Dahlan serta karya-karya Sigmund Freud, dan data sekunder berupa buku, jurnal ilmiah, serta artikel yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan studi literatur dengan mengkaji berbagai sumber tertulis, sedangkan instrumen penelitian adalah peneliti sendiri yang dibantu dengan teknik pencatatan dan klasifikasi data. Proses penelitian dilakukan sejak tahap pengumpulan hingga analisis data dalam kurun waktu tertentu sesuai kebutuhan penelitian. Selanjutnya, teknik analisis data menggunakan metode deskriptif-analitis, yaitu dengan mengorganisasi, menginterpretasi, dan menganalisis data untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai dinamika kepribadian tokoh utama berdasarkan perspektif psikoanalisis Sigmund Freud (Putri, 2025).

HASIL

Dinamika Kepribadian Tokoh Utama

Dalam novel Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur karya Nidah Kirani, dinamika kepribadian tokoh utama yang menggambarkan perjalanan emosional dan psikologis yang kompleks. Dinamika kepribadian manusia dalam konsep psikoanalisis Sigmund Freud berfokus pada interaksi antara tiga komponen utama kepribadian, yaitu id, ego, dan superego. Id merupakan bagian dari kepribadian yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan dasar dan

dorongan instingtif, beroperasi berdasarkan prinsip kesenangan. Ego, di sisi lain, berfungsi sebagai mediator antara id dan realitas, berusaha untuk memenuhi kebutuhan id dengan cara yang realistis dan sosial dapat diterima. Superego berfungsi sebagai pengawas moral, berisi norma dan nilai yang dipelajari dari orang tua dan masyarakat.

Secara keseluruhan, dinamika kepribadian dalam psikoanalisis Freud memberikan kerangka kerja yang mendalam untuk memahami kompleksitas perilaku manusia. Dengan mengeksplorasi interaksi antara id, ego, dan superego, serta pengaruh pengalaman masa lalu, individu dapat mencapai pemahaman yang lebih baik tentang diri mereka dan mengatasi masalah yang mengganggu. Penelitian filsafat tentang dinamika kepribadian tokoh utama dalam novel ini terjadi dalam wilayah kehidupan mental dan pikiran yang mengacu pada struktur atau komposisi kepribadian yang menekankan pada prinsip identitas diri yang sebenarnya terlihat, namun berbeda dengan yang sebenarnya terjadi. Sehingga, tercipta kekuatan-kekuatan yang mendorong tindakan manusia.

1. Konflik Internal dan Kebutuhan Dasar

Tokoh utama, Nidah Kirani dalam alur cerita diketahui memiliki konflik internal dalam diri berupa kebutuhan dasar untuk berbuat sesuai dengan kehendak bebas dalam melakukan suatu perbuatan. Hal ini menimbulkan suatu kecemasan (anxiety) dalam setiap melalui perbuatan, yaitu:

a. Kecemasan Nyata (Objective Anxiety)

Freud menyatakan ketakutan mencekam terhadap sebuah objek disebut sebagai ansietas realitas atau kecemasan nyata yang berasal dari ketakutan dari ego seseorang akan adanya bahaya yang dapat dirasakan secara nyata. Dalam kecemasan nyata ini, sebenarnya yang ada di dalam diri manusia hanyalah pembuktian diri akan kemampuan mereka dalam melakukan sesuatu, namun sering terhenti ketika terjadi benturan dengan tuntutan eksternal yang menyebabkan ia merasa terancam akan eksistensinya. Seringkali penyampaian tujuan seseorang yang diterima oleh masyarakat sering berbeda dalam pemaknaannya. Seperti terdapat pada ungkapan penulis yang menjelaskan latar peristiwa ketika tokoh utama mengalami ancaman dari masyarakat kampungnya sendiri.

"isu beredar dengan cepat dan orang-orang kampung bersiap mengadiliku……"

Peristiwa ini menceritakan kondisi Kiran yang merasa dalam keadaan terancam ketika ia pulang ke kampung halamannya dan mendapati masyarakat kampung yang masih

menerapkan ritus-ritus kepercayaan tradisional zaman dahulu. Masih mempercayai ilmu dukun, ilmu-ilmu kejawen, dan ilmu-ilmu lainnya yang tidak mungkin bisa didapatkan pembenarannya dalam Islam. Kemudian tidak menyia-nyiakan kesempatan ia bertekad melaksanakan dakwah untuk menarik atensi masyarakat dan menjadikan mereka bagian dari jamaah Daulah Islamiyah. Usahanya untuk menghilangkan kebiasaan tradisionalitas di kampungnya, Kiran mencoba meluruskan akidah masyarakat yang kafir dan terpengaruh dengan ajaran klenik, dan ajaran-ajaran bid'ah yang menyesatkan.

Pergerakannya tersebut diketahui sejumlah masyarakat yang mereka anggap melawan hukum negara yang sah, bermula dari kebanyakan mereka akan menyingkir dan tak mau berdiri sejajar dengannya ketika shalat berjamaah. Kemudian puncak kemarahan warga ketika salah seorang yang baru saja direkrut oleh asisten wilayah dakwah di Komandemen Desa bercerita tentang sejarah jamaah pejuang negara Islam, sehingga seseorang tersebut diciduk polisi. Satu persatu usaha-usahanya terbongkar dengan berbagai tuduhan subversif bahwa Kiran telah merusak otak anak-anak kampung untuk merebut negara yang sah, yang menyuruh orang untuk memberontak dan menurut mereka pemahaman agama seperti ini sangat berbahaya. Tindakan pelarian Kiran dilakukan karena ia merasa cemas dan tidak ingin kembali lagi ke kampung halamannya tersebut selagi ia masih menjadi buronan disana agar tidak ditangkap dan diserahkan ke pihak berwajib.

b. Kecemasan Neurotik (Neurotic Anxiety)

Kecemasan neurotik merupakan kecemasan yang bersumber dari alam pra sadar manusia. Kecemasan ini ada pada ego, namun bersumber dari id. Kecemasan neurotik adalah ketakutan ego yang berasal dari libido Id. Timbul akibat ketakutan ego terhadap perilaku yang didominasi oleh Id. Hal yang menjadi perhatian adalah kecemasan ini terjadi bukan karena ketakutan terhadap insting melainkan atas apa yang terjadi apabila insting terpuaskan, sehingga menyebabkan perasaan menyesal atau sadar akan dosa. Dosa dalam konteks ini adalah berupa penyangkalan terhadap kebebasan yang hendak diraih, adanya kegagalan untuk mengambil tanggung jawab atas eksistensi diri. Kegagalan dirinya dalam pembuktian diri menjadi kecemasan yang menimbulkan pikiran tidak senang sehingga menimbulkan perasaan bersalah sementara atas dirinya.

Terdapat ungkapan tokoh utama yang mengalami keterasingannya dari dunia tempat ia biasa ditampung di organisasinya. Kiran merasakan kecewa pada jemaah organisasi yang menuduhnya penghianat dan mengalami patah hati kepada Tuhan akan keadilan yang tidak

ia rasakan. Sehingga ia merasa menyesal telah mengambil keputusan yang berakhir menjadi penyesalan terbesar dalam hidupnya.

"Kalian telah berpayah-payah bekerja dan hasil itu semua ku keruk. Untuk apa? Untuk infak Jemaah, untuk perjuangan suci umat Islam."

Kiran merasa bersalah karena telah menjadikan uang kiriman rutin dari orang tuanya ia jadikan sebagai infak perjuangan, alih-alih dijadikan untuk urusan perkuliahannya. Tindakan ini memperlihatkan bahwa yang dilakukan Kiran dalam memanfaatkan uang saku dari orang tua dan kakaknya ia pergunakan untuk kas perjuangan, ternyata perjuangan yang ia yakini tersebut menghianatinya. Kecemasan nyata yang ia rasakan itu adalah berupa perasaan menyesal karena telah merasa dikhianati dan Kiran mulai membenci orang-orang tersebut yang tidak memahami perjuangannya untuk ikut membela ideologi pejuang negara Islam.

c. Kecemasan Moral (Moral Anxiety)

Kecemasan moral mengalihkan kecemasan individu untuk memilih kebebasan yang dikehendaki. Berasal dari ketakutan ego akan kerasnya superego. Pada dasarnya kecemasan moral timbul akibat ketakutan akan suara hati dari manusia itu sendiri. Ketika seseorang termotivasi untuk mengeluarkan impuls instingtual yang berlawanan dengan superego, maka ia akan merasa malu, berdosa, ataupun bersalah. Pada tokoh Kiran, ia sempat merasa malu atas tindakannya yang sudah dirasa melanggar larangan Tuhan. Ketika ia ingin melampiaskan kekesalannya dengan berbuat tak senonoh dengan seorang lelaki yang kemudian berujung terciduk oleh orang lain.

"Saya nggak mau ya, ini tempat dipakai untuk maksiat dengan Tuhan."

Kiran tersentak kaget, "Ya Tuhan, matilah aku."

Dialog memperlihatkan ketakutan Kiran. Tuhan yang nama-Nya dengan segala kekuatan ingin dihapus dari ingatan dan ucapannya, tiba-tiba menamparnya ketika sedang berada dalam pelanggaran norma. Kiran sadar perbuatannya, namun ia dengan sekuat-kuatnya terlepas dari jaring tabu tersebut dan ingin melihat seberapa besar kekuasaan-Nya untuk menjaga tabu yang sudah Dia titiskan kepada umat manusia-manusia penafsir yang melembagakannya dalam ajaran etika agama. Seketika ia sadar akan perbuatan zina yang sangat dilarang oleh Tuhan, sehingga menimbulkan perasaan cemas yang ditimbulkan oleh ego akan efek pertimbangan superego yang dirasa sudah dilanggar.

d. Totem dan Tabu

Mereka tetap saja percaya pada ilmu-ilmu dukun, ilmu-ilmu kejawen, ilmu-ilmu syirik. Totemisme merupakan simbol dari kelompok atau klan. Pada saat manusia-manusia masyarakat kuno tersebut terbagi ke dalam beberapa kelompok klan, maka ada macam totemisme yang berbeda satu sama lain. Totem dipandang sebagai simbol kelompok yang melambangkan leluhur sekaligus roh pelindung dan penolong hidup mereka. Dalam antropologi, totem dan tabu merupakan simbol identitas sosial atau kelompok. Melambangkan kebebasan dan keterbatasan, yang mengharuskan untuk menghadapi ketegangan antara kebebasan dan keterbatasan oleh struktur sosial seperti moral, agama, susila, ekonomi, dan sebagainya. Kiran berupaya untuk memperbaiki akidah umat yang kafir dan tidak sesuai dengan agama yang seharusnya ditegakkan di negara Indonesia.

"Tuhan, saksikan, aku, Nidah Kirani, akan melanggar tabu-Mu yang kesekian."

Dalam kebiasaan totem, sebuah suku atau klan mengasosiasikan diri mereka dengan binatang atau tumbuhan tertentu, yang dianggap sebagai objek sakral. Sedangkan kebiasaan tabu, seseorang atau sesuatu disebut tabu jika satu suku ingin mengatakannya sebagai hal yang "terlarang" atau "tidak dibolehkan".

"ia menakutiku—dan anak-anak lainnya—dengan cerita-cerita seram tentang agama, tentang api neraka yang menjilat-jilat, tentang tubuh yang diikat dengan rantai api."

Narasi dalam novel menunjukkan pengalaman masa kecil ketika ia rutin mengaji pada gurunya. Kiran merasa tidak menyukai gurunya karena suka memberi hafalan, cambukan, bahkan memberikan cerita-cerita menyeramkan dan menakut-nakuti murid-muridnya tentang dogma agama yang menyeramkan tentang api neraka dan ganjaran bagi orang yang melakukan perbuatan buruk. Misalnya, tubuh yang diikat rantai api, api neraka yang panasnya menjilat-jilat, orang yang mencuri tangannya dipotong, orang kikir yang disetrika belakangnya, perempuan berzina ditusuk kemaluannya, dan lain sebagainya. Dengan segala ketakutan terhadap ajaran agama tentang siksaan api neraka.

Agama adalah tindakan manusia yang dilakukan secara sadar oleh manusia, menurut perspektif intelektual para pemikir. Agama dianggap sebagai upaya untuk menggunakan penalaran untuk memahami alam. Namun, manusia kadang-kadang lupa bahwa mereka telah melakukan kesalahan dalam penalaran mereka sendiri, yang menghasilkan berbagai penalaran yang tidak jelas dan rumit. Ini berkaitan dengan penalaran orang beragama, sebuah

masyarakat yang berusaha menjadi rasional tetapi akhirnya tidak berhasil. sehingga tabu dan ritus yang mereka jalani tidak membawa kepada tujuan.

"Masyarakat sekitarku kejam melihat orang-orang pendiam. Dianggap pelamun yang kalau kelamaan dituduh sinting. Dianggap gila."

Nidah Kirani hidup dalam kebiasaan masyarakat yang suka menerapkan kepatuhan terhadap tabu merupakan hal yang normal. Masyarakat tempat Kiran tinggal menganggap tabu sebagai sesuatu yang sakral. Melanggar tabu dianggap sebagai tindakan yang tidak hanya melanggar norma-norma sosial, tetapi juga dapat mendatangkan malapetaka atau kutukan bagi individu maupun masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, kepatuhan terhadap tabu menjadi tolok ukur penting dalam menjaga harmoni dan keseimbangan dalam kehidupan bermasyarakat.

Kiran sendiri, sebagai bagian dari masyarakat tersebut, juga tumbuh dalam suasana yang penuh dengan kepatuhan terhadap tabu. Ia diajarkan sejak kecil untuk menghormati dan mematuhi tabu-tabu yang berlaku, baik yang berkaitan dengan tingkah laku, ucapan, maupun tindakan sehari-hari. Bagi masyarakat kampungnya, tabu bukanlah sekadar larangan atau pantangan, tetapi juga merupakan bagian dari identitas dan budaya masyarakatnya yang harus dijaga dan dilestarikan. Hal ini membuatnya galau hingga memasuki pengajian tasawuf di Masjid Tarbiyah dan berniat mendalami agama yang memberinya secercah cahaya hidup. Namun, ketika Kiran dikenalkan dengan istilah agama baru itu, ia sudah melupakan agama lama yang menakut-nakutinya dengan ancaman doktrin itu.

1. Peran Ego sebagai Mediator

Tokoh utama Nidah Kirani dalam alur cerita diketahui memiliki konflik berupa peperangan antara id yang ingin menentang Tuhan dengan melanggar seluruh ketentuan moral yang ada di masyarakat. Dalam melakukan suatu perbuatan, hal ini menimbulkan sebuah peringatan bahwasanya ada satu peran yang sangat penting bagi melaksanakan kebijakan yang sudah ditentukan agar menjadi penengah antara keduanya, yaitu Ego sebagai berikut:

"Hei Rul, pokoknya kita putus sekarang. Pokoknya putus. Aku takut. Aku takut." "Kenapa. Kiran, Kiran, tunggu dulu. Maafkan saya. Maafkan. Kalau kamu tak sepakat, ayo kita pulang. Kita bisa bicarakan baik-baik." "Nggak mau!!" Aku pun mengamuk dan meronta panik karena ketakutan.

Dialog memperlihatkan tokoh Kiran dengan rasa takut akan kesadarannya sudah terlampau jauh ia melangkah menjauh dan melupakan Tuhan yang ia agung-agungkan. Tuhan yang ternyata mengecewakan sudah ia usir dan sudah tak bersemayam lagi di hatinya yang dulunya bisa membantu untuk mempertahankan virginitasnya.

Ego nya menilai realita dan mengatur dorongan id menyadari dan tidak melanggar nilai-nilai yang ada. Ego sebagai mediator ini berfungsi sebagai refleksi diri dan pengakuan yang ditunjukkan dalam emosi yang kompleks sehingga memunculkan perasaan frustasi, sehingga ego dapat mengalihkannya ke dunia realita yang seharusnya dilakukan oleh Kiran.

"Aku sama sekali tak terangsang dengan lelaki paruh baya ini… dia tidak bisa melakukan apa-apa atasku. Ketika ia menyentuh pakaianku dan hendak melepaskan kancingnya, aku menampiknya dan selalu membuat gerakan penolakan."

Tindakan ini memperlihatkan bahwa Kiran mendorong ego nya untuk bertindak atas perlindungan tubuhnya. Kiran menyadari tidak akan bisa seluruh jenis lelaki berhak atas dirinya. Mediator ego sebagai perlindungan dirinya, tidak akan membiarkan siapapun menyentuhnya sesuka hati. Sehingga, Kiran masih bisa membuat pilihan yang nanti akan berefek padanya.

2. Mekanisme Pertahanan dan Adaptasi

Tokoh utama. Nidah Kirani dalam alur cerita ini diketahui bahwa terjadi perlawanan yang sangat signifikan hingga menimbulkan pertentangan antara alam sadarnya dengan realita dunia luar yang terjadi. Oleh karena itu, hal ini menimbulkan suatu pertahanan diri untuk membantu perlindungan hingga mampu beradaptasi antara konflik yang terjadi dengan keinginan yang harus dipenuhi. Beberapa mekanisme pertahanan tersebut diantaranya, yaitu:

a. Penyangkalan (Denial)

Ego dalam diri Kiran menolak untuk mengakui kenyataan yang menyebabkan kecemasan padanya. aku belum bisa menerima kenyataan ini. Sikap ini spontan keluar dari pikirannya ketika perasaannya kalut dan cemas karena teringat bagaimana perjuangannya ingin serius mengabdi kepada Tuhan dan mengoreksi akidah umat yang menurutnya salah. Dengan banyaknya konflik batin yang berkecamuk dalam dirinya, munculnya dominasi Id yang membuat Kiran ingin menunjukkan kekecewaannya kepada Tuhan.

b. Represi (Repression)

Bentuk mekanisme pertahanan diri Kiran yang mendorong untuk meredam dan melupakan perasaan yang tidak menyenangkan ke dalam alam ketidaksadaran. Aku redam pertanyaan-pertanyaan dan gugatan-gugatan itu. Diketahui dalam novel tersebut, Kiran berusaha untuk meredam perasaan tidak menyenangkan ketika ia berhadapan dengan berbagai pertanyaan yang belum bisa tersuarakan. Ia mengalami konflik batin dengan dirinya, santai beginikah perjuangan suci dan sangat subversif ini. Jika ada orang yang didakwahi silahkan, jika tidak ada kembali bersantai sambil menikmati tongkrongan sambil menonton acara kafir telenovela.

Lantas ini membuat perasaan tidak enak sehingga Kiran memberanikan diri untuk mendebat sesama temannya. Namun, perdebatan itu tidak membuahkan hasil, teman-temannya tetap pada pendapat mereka. Kiran merasa frustasi dan kecewa. Ia tidak habis pikir mengapa teman-temannya tidak bisa melihat dari sudut pandangnya. Ia merasa sendirian dan terasing di tengah teman-temannya sendiri. Kiran terpaksa harus bersabar terlebih dahulu dan memutuskan untuk mencari informasi lebih lanjut mengenai pertanyaannya.

c. Rasionalisasi (Rationalization)

Ego Kiran menggantikan dorongan yang tidak dapat diterima dengan dorongan lain yang dianggap lebih aman, walaupun sedikit bertentangan dengan moral atau emosional, yaitu: "Aku hanya ingin menangkap saripati kehidupan dengan bilahan-bilahan kejujuran, meski kejujuran itu dikitari oleh energi-energi negatif kehidupan yang menyumbat. Dan keinginanku menjadi pelacur adalah salah satu keinginan terjujur yang bisa kuberitahukan kepada-Nya."

Tekadnya sudah bulat ketika ia ingin menjalani fokus menjalani hal-hal konkrit dalam hidupnya dengan jujur. Walaupun dengan cara yang bagi orang lain itu adalah suatu hal yang buruk, namun ia ingin tetap meminta izin kepada Tuhan dengan mencintai-Nya dengan jalan yang berbeda, sehingga ia sedikit lebih tenang dalam menjalaninya dan tidak memikirkan kecemasan yang mungkin bisa saja akan terjadi kedepannya karena ia sudah menemukan jalan terbaik yang menurutnya aman dan baik untuk dilalui.

"Aku tak merasa berlalu di atas dosa. Apa pula kesalahanku kepada umat? Bukankah aku bergiat untuk mengoreksi akidah umat?"

Menunjukkan bahwa Kiran berusaha untuk membela diri dan meredam pikiran tidak menyenangkan. Ia meyakini usahanya yang ingin merekrut jemaah agar bergabung kedalam organisasi pejuang negara Islam dengan tujuan agar akidah masyarakat menjadi berpaham Daulah Islamiyah adalah konsep negara dan nasionalisme yang menurutnya paling benar dan cocok diterapkan di Indonesia.

d. Proyeksi (Protection)

Ego yang mengalihkan pikiran dan perasaan yang tidak diinginkan kepada sesuatu yang lain menyalahkan dan melampiaskannya kepada orang lain.

"Kuakui aku memang nakal, tapi aku nggak merugikan orang lain kayak dia!! Aku nakal tapi tidak mata duitan! Tidak korup! Tidak kriminil!!"

Tokoh kiran yang diketahui memiliki konflik dalam dirinya. Membantu untuk menariknya menuju realita karena tidak kuasa menahan amarah akan ketertekanan Ibunya akibat ulah kakaknya yang semena-mena dan merampok Ibunya sendiri. Ia saja yang diketahui sudah memiliki image yang sangat hina dimata orang-orang, masih mempunyai empati terhadap musibah yang ditimpa Ibunya. Namun, kakaknya yang berhati preman dengan teganya memeras warung usaha Ibunya hingga habis dan ludes.

Ego menariknya menuju realitas dan beradaptasi sementara untuk mengalihkan kondisi dan menunda kecemasan sehingga id dapat sedikit beradaptasi dengan realita. Kiran mengakui bahwa dirinya memang nakal, hina, buruk, dan sebagainya. Namun, setidaknya ia tidak berperilaku jahanam bahkan kepada keluarga sendiri. Tindakan ini memperlihatkan bahwa Kiran mengakui bahwa dirinya memang pelacur nakal, tetapi setidaknya ia masih mempunyai hati dan moral untuk tidak mencuri, apalagi berbuat jahat kepada keluarga sendiri.

e. Pengalihan (Displacement)

Ketika Kiran merindukan sahabat diskusi yang memadai dan cukup kompeten yang bisa diajak berbagi ide, tidak ia temukan seseorang. Kemudian ia merasa sepi dan nelangsa tidak tahu harus berbuat apa. Apakah segini saja perjuangan organisasi ini. Kehidupannya yang dulu penuh penerapan sufi, semenjak bergabung sudah sangat jauh tertinggal dan terlupakan. Bahkan ia memiliki kebiasaan baru yang tidak pernah ia lakukan sebelumnya.

"kupaksakan diri untuk menyuntuki membaca buku-buku tentang Jemaah ini: sejarah dan kontroversinya. Di tengah tak ada teman diskusi yang berbagi informasi dan

pengetahuan, bukulah yang menjadi pertahanan terakhirku untuk mendapatkan setitik tahu tentang Jemaah ini".

Nidah Kirani berasal dari latar belakang yang sulit, tekanan yang membuatnya merasa terjebak dalam situasi yang tidak diinginkan. Motivasi awalnya ketika bergabung kedalam organisasi pejuang negara Islam adalah untuk memperkuat iman dan semangat juang islam yang sebenarnya. Hal ini menciptakan tanda tanya besar dan mendalam baginya, di mana ia berjuang antara keinginan untuk bertahan hidup dengan akidah yang ia yakini benar dengan paham Islam Nasionalisme sebagai ideologi yang ada di organisasi tempat ia berada.

Ego Kiran mengarahkan perasaan dari target ingin tahuannya kepada target lain. Tindakan pengalihan ini merupakan cara yang dilalui Kiran untuk mencari sesuatu yang menurutnya dibutuhkan untuk mengobati rasa gundah nya akan organisasi pejuang negara Islam ini yang menurutnya berisi kegiatan "itu-itu saja" tanpa ada bukti perjuangan, agenda atau strategi politik Jemaah, dan sasaran kedepannya.

f. Regresi (Regression)

Bentuk mekanisme pertahanan diri yang muncul ketika ego mencari rasa aman melalui kebiasaan yang berasal dari id sebagai bentuk mekanisme pertahanan diri ketika menghadapi situasi yang menekan.

"Dan aku kembali kepada duniaku, dunia bermain, walaupun kecemasan terus membuntutiku. Tapi aku lebih bebas."

Tokoh utama, Nidah Kirani pada saat usia kanak-kanak ketika menimba ilmu agama bersama guru ngajinya yang terkenal galak dan suka memberikan cerita-cerita menyeramkan tentang doktrin agama yang membuatnya merasa ketakutan untuk belajar mengaji rutin. Ketika ia merajuk dan tidak ingin lagi kembali ke tempat pengajian itu, Ibu nya dengan pengertian membujuk dengan mengabulkan permintaan tersebut. Kiran kembali bebas bermain menikmati masa kanak-kanaknya, walaupun perasaan takut masih ada tapi ia merasa lebih bebas dari tuntutan guru ngaji itu. Di dalam novel, alur di atas menceritakan tentang doktrin agama yang selalu di gadang-gadang merupakan ajaran yang harus dipatuhi perintah-Nya dan jauhi larangan-Nya. Namun, terkadang manusia sering lupa atau berlebihan akan bagaimana cara mengekspresikan keagamaan tersebut dengan baik.

Kebiasaan yang dimaksud adalah ego yang menekan perasaan tertekan dan mencari rasa aman, dalam hal ini Kiran menjadikan dunia bermain sebagai perilaku yang bisa

meredakan dan melupakan sejenak kecemasannya. Biasanya kebiasaan ini yang biasanya dilakukan seseorang yang berasal dari perkembangan awal manusia. Perkembangan awal manusia terjadi dimulai dari bayi hingga kanak-kanak. Dalam konteks ini, perilaku yang menyangkut perkembangan awal Kiran adalah ketika ia kanak-kanak dengan jiwa bebas bermainnya. Ketika dihadapi perasaan cemas ketika belajar sesuatu, anak-anak akan mengalihkan pikirannya melalui bermain bersama teman-teman.

3. Pencarian Identitas dan Kesadaran Diri

Tokoh utama Nidah Kirani dalam alur cerita diketahui telah menemukan jalan lain untuk menemukan jati dirinya. Walaupun memiliki versi berbeda untuk mengekspresikan dirinya, ia yakin dengan cara itu tidak akan merasa di rendahkan oleh orang lain mampu menandingi kehendak Tuhan. Hal ini terlihat pada pengakuannya sendiri atas kesadaran dirinya merasa lebih nyaman akan karakter barunya, yaitu: Salahkah aku, bila dengan menjadi pelacur, aku bisa mendapatkan kembali kekuatanku yang sudah diporak-porandakan oleh Tuhan dan kaum lelaki maniak, kaum lelaki munafik.

"Dulu, aku tunduk-tunduk kepadamu, sujud-sujud kepadamu, karena kekerdilan ku, karena aku tergantung. Sekarang telah kutemukan kekuatanku dan aku tahu siapa aku. Aku adalah perempuan yang bisa menundukkan banyak sekali kaummu. Lihat saja nanti."

Seiring berjalannya cerita, pembaca dapat melihat perkembangan emosional Kiran. Ia mengalami berbagai pengalaman yang membentuk pandangannya tentang kekesalan, kekecewaan, kepercayaan, dan harapan. Dinamika yang ia bangun dengan karakter lain, baik yang positif maupun negatif, memberikan dampak signifikan terhadap cara ia melihat dirinya sendiri dan dunia di sekitarnya. Interaksi antara Id, Ego, dan Superego nya ini yang membuat pengalaman hidupnya menjadi berwarna. Proses ini menciptakan lapisan kompleks dalam kepribadiannya, di mana ia belajar untuk menghadapi kenyataan hidup dengan caranya sendiri yang menurutnya bisa membuatnya bahagia secara jujur.

Dinamika kepribadian Kiran sangat dipengaruhi oleh konflik internal yang dialaminya. Meskipun ia memilih jalan pelacuran, ia sering kali merasa bersalah dan tertekan oleh pilihan tersebut. Rasa malu dan stigma sosial yang melekat pada profesinya membuatnya merasa terasing. Konflik ini menciptakan ketegangan dalam dirinya, di mana ia berusaha untuk menerima pilihan hidupnya sambil tetap merindukan kehidupan yang lebih baik dan bermartabat. Namun, kekecewaannya terhadap keputusan Tuhan yang selalu merenggut kepercayaannya tentang agama, melihat fenomena orang-orang munafik bertebaran di muka

bumi sambil mendongakkan kepala mengaku beriman dan berislam, tetapi selalu ingkar dan berbuat semena-mena berbenteng nama agama.

Keputusan tersebut membuatnya terlibat dalam pencarian identitas yang mendalam. Dalam dunia yang sering kali menilai dan menghakimi, ia berusaha untuk menemukan siapa dirinya di luar label yang diberikan oleh masyarakat. Pencarian ini mencerminkan perjuangannya untuk menemukan makna dalam hidupnya dan untuk mengatasi rasa rendah diri yang sering kali muncul akibat profesinya. Melalui perjalanan ini, Kiran berusaha untuk mendefinisikan ulang identitasnya dan menemukan kekuatan dalam diri sendiri. Kiran tetap berpegang teguh pada pendiriannya untuk membuktikan bahwa ia merasa kecewa terhadap Tuhan.

Akhirnya, dinamika kepribadian Kiran mencapai titik di mana ia mulai menyadari dan menerima diri sendiri. Meskipun ia masih berjuang dengan pilihan hidupnya, ia belajar untuk tidak membiarkan stigma sosial mengendalikan hidupnya. Kesadaran ini membawanya pada pemahaman bahwa setiap orang memiliki cerita dan perjuangan masing-masing. Dengan menerima diri sendiri, Namun, Kiran mulai menampakkan perlawanannya yang akan terus menebar kejahatan dan kekotoran. Ia merupakan Nabi kejahatan yang merobek-robek topeng kemunafikan.

PEMBAHASAN

Akhir cerita novel Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur dapat dianalisis pada perjalanan Kiran menuju penerimaan diri dan pemahaman tentang pilihan hidupnya mencerminkan proses penyelesaian konflik internal yang telah berlangsung sepanjang novel, namun penyelesaian disini menjadi bertolak belakang dari norma agama yang seharusnya. Dalam konteks ini, Kiran mulai menyadari bahwa meskipun ia terjebak dalam dunia yang penuh stigma, ia memiliki kekuatan untuk mendefinisikan kecintaannya terhadap Tuhan dengan jalan yang berbeda. Dengan mengungkapkan identitasnya secara jujur dan menemukan makna dalam pengalaman hidupnya.

Sepanjang kisah novel Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur didominasi oleh hasrat kebencian, kekecewaan, dan kematian (Id) Kiran, tetap berhasil menyeimbangkan insting Id nya menjadi lebih bisa diatur, meskipun Kiran sendiri pada akhirnya tidak bisa berbalik pada akidah awal yang semulanya merupakan hamba yang taat, menjadi hamba yang penuh dosa dan jauh dari agama. Akhir cerita juga mencerminkan pencarian identitas yang lebih dalam,

di mana Kiran berusaha untuk memahami siapa dirinya di luar dari stereotip yang diberikan oleh masyarakat. Dengan perasaan sakitnya yang sudah terasa menumpuk dan tidak mampu lagi menampung kekecewaan, Kiran menutup rapat hatinya untuk tempat Tuhan yang dahulu ia sangat agung-agungkan.

Melalui refleksi dan penerimaan diri, ia mulai mengintegrasikan pengalaman masa lalunya dengan harapan untuk masa depan yang lebih baik. Dalam konteks psikoanalisis Freud, proses ini menunjukkan perkembangan ego yang lebih matang, di mana Kiran mampu mengelola konflik internal dan menemukan cara untuk beradaptasi dengan realitas hidupnya dengan artian Id tidak lagi menjadi dominan jika pengembangan pengaruh Ego lebih kuat sebagai mediator antara dorongan primitif dan tuntutan moral. Kesinambungan akhir cerita ini tidak hanya memberikan penutup yang memuaskan bagi perjalanan karakter, tetapi juga menyoroti tema universal tentang pencarian makna dan identitas dalam kehidupan yang kompleks.

Relevansi tokoh Nidah Kirani dalam novel Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur dengan konsep psikoanalisis Sigmund Freud dapat dilihat melalui berbagai aspek kepribadian dan dinamika internal yang dialaminya. Konsep Freud tentang id, ego, dan superego memberikan kerangka untuk memahami konflik batin yang dihadapi kiran, serta bagaimana pengalaman masa lalu dan dorongan bawah sadar mempengaruhi perilakunya.

1. Id (Das Es)

Dorongan Id yang bekerja berdasarkan prinsip kesenangan dan berusaha untuk memenuhi keinginan dasar tanpa mempertimbangkan akibatnya. Dinamika yang akan ditemukan dalam struktur kepribadian Id adalah tentang tokoh utama bernama Kiran ketika ia ingin memenuhi kehendak dasarnya untuk melakukan sesuatu perbuatan tanpa memikirkan hal lainnya. Misalnya, perasaan kecewa, takut, marah, menangis, kesal, merasakan kasih sayang, dan sebagainya. Ini didasari oleh keinginan libido yang berkembang semenjak awal perkembangan manusia. Id ini hal wajar yang ingin dirasakan oleh setiap manusia. Seperti hal nya pada tokoh Kiran pada novel Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur, beberapa dorongan Id yang ia rasakan sebagai berikut:

"Tuhan, aku, Nidah Kirani, merasakan sepinggan rasa pacaran. Kalau Kau marah, marahlah. Kutuklah aku. Aku tidak akan menyesal berada dalam dekapan lelaki ini."

Dan setelah semua itu, setelah semua itu, aku pun dikerubuti oleh rasa takut yang luar biasa dengan ancaman kehamilan. Ketika Kiran pertama kalinya merasakan berpacaran saat

ia sama sekali belum pernah tersentuh oleh laki-laki, ia ingin melihat bagaimana Tuhan akan menghukum orang yang melakukan dosa sepertinya, dan seperti yang orang-orang lakukan padanya. kutahu bahwa kami adalah sepasang kekasih yang punya kebebasan untuk saling meraba. Tidak mempunyai rasa malu karena merasa bahwa setiap orang mempunyai kebebasan dalam melakukan sesuatu. Tokoh Kiran melakukan kehendaknya dengan bebas tanpa memperhatikan konsekuensi orang lain akan memberikan sanksi terhadapnya.

"Aku tak peduli lagi. Aku sudah memilih jalan takdirku sendiri dan aku tak boleh sekali-kali menoleh ke belakang, apalagi meratapi pilihan yang telah kuambil."

Kiran yang sudah terlanjur sakit hati dengan garis hidup yang diberikan Tuhan kepadanya. Hingga ia tidak mempunyai alasan lagi untuk mengabdi kepada Tuhan. Kiran tidak lagi ingin mempunyai hidup yang tertata sesuai dengan perintah Tuhan, sehingga ia ingin hidup dan membutuhkan candu untuk bertahan hidup, dan candu tersebut adalah kegelapan.

Dan hari ini aku akan turun kembali menemui hidup. Aku, sang nabi kejahatan, akan menemui kehidupan bumi yang makin lama makin gelap. Nantikan aku manusia-manusia! Aku, sang nabi kejahatan, sang putri api, akan terus mengganggu, menyobek-nyobek, dan membakar topeng-topeng kemunafikan hidupmu. Tunggu saja. Aku segera datang. Segera datang.

Pada akhirnya, ego berhasil untuk membantunya, namun hanya sampai menemukan jati dirinya yang ia inginkan. Namun, pada narasi ini Kiran tetap kembali menetap pada jalan yang ia kehendaki sendiri tanpa mengharapkan kecintaan dan ridha dari Tuhan. Dendam dan sakit hatinya yang sudah sangat dalam, ia memilih untuk memilih jalan lacur dan kotor.

2. Ego (Das Ich)

Ego adalah bagian kepribadian yang bertugas sebagai pelaksana, dimana sistem kerjanya pada dunia luar untuk menilai realita dan berhubungan dengan dunia dalam untuk mengatur dorongan-dorongan id agar tidak melanggar nilai-nilai yang ada. Ego mengadakan kontak dengan dunia realitas yang ada di luar dirinya. Ego akan menunda kepuasan dan membantu menghilangkan ketegangan yang dirasakan Id jika keinginannya tidak segera terpenuhi.Maka aku tidak meyakini kekuatan seorang manusia sebelum ia dibenturkan oleh realitas, bahkan realitas yang paling buruk sekalipun…Tapi bisakah aku? Bisakah aku kuat menahan segala-gala gempuran itu dengan bawaan jiwa yang labil, yang rapuh seperti sekarang-sekarang ini?

Ketika Kiran mempertanyakan tentang cobaan hidupnya yang begitu berat, ia berusaha untuk menguatkan dirinya agar tetap bertahan. Seseorang tidak meyakini kekuatan apapun sebelum ia disadarkan dengan realita, oleh karena itu ketika hendak mempertanyakan kesulitan hidup orang lain dan berkata lain tentangnya, hendaknya seseorang tersebut merasakan apa yang orang tersebut rasakan. Ku renung-renungkan, betapa bodohnya aku, betapa tololnya aku yang dengan ceroboh telah memakan mentah-mentah dogma agama yang disuntikkan di kepalaku yang membuat nalar dan iman ku terluka.

Ketika Kiran menggunakan logikanya dan menyadari bahwa kebodohannya adalah dahulu ia selalu menelan mentah-mentah dogma agama yang sembarang disuntikkan ke kepalanya, sehingga membuat nalar dan imannya kacau. Maka kedepannya Kiran akan mencoba untuk selalu berhati-hati dan tidak haus dengan kajian-kajian yang tidak berlandaskan pada pondasi dan asal usul yang jelas. Tindakan ini menunjukkan bahwa ego Kiran mencoba untuk menjembatani kesadarannya terhadap perbuatan di masa lalunya penuh akan kebodohan dan pemaksaan ideologi yang tidak masuk akal.

Setiap kehancuran yang total selalu melahirkan sesuatu yang lebih indah, sesuatu yang lebih baru, kehidupan yang bersemangat dan tentu saja lebih bermakna. Ketika Kiran teringat akan kenangan taat beragamanya, ritual-ritualnya hingga kemudian kenangan itu terganti oleh kegelapan dan kini menjadi tragedi terbesar dalam hidupnya. Baginya itu barangkali pengingat bahwa akan ada sesuatu yang lebih indah menanti kedepannya walaupun bukan dengan jalan yang lebih baik dari sebelumnya.

3. Superego (Das Ueber Ich)

Superego yang berfungsi sebagai pengawas moral, berisi norma dan nilai yang dipelajari dari orang tua dan masyarakat. Dalam kasus Kiran, superego berkontribusi pada rasa bersalah dan penyesalan yang sering kali ia rasakan. Meskipun ia terpaksa memilih jalan pelacuran, suara superego dalam dirinya terus mengingatkannya tentang nilai-nilai moral. Ketegangan antara superego dan id menciptakan konflik internal yang mendalam.

"Rasa malu meraung-raung kepadaku untuk membunuh janin yang menumbuh dalam rahimnya dengan jalan aborsi. janin yang tak berkehendak sama sekali tumbuh dalam rahim itu, akhirnya mati, tubuhku menggigil karena dikalung rasa salah atas kematian janin itu."

Respon Kiran setelah membantu ketika ia telah melakukan perbuatan yang tidak bermoral, yaitu membunuh janin dalam kandungan dari pacar temannya. Diketahui sebab

utamanya adalah lelaki bernama Fuad setelah mereka melakukan hubungan tak senonoh, lelaki tersebut merasa candu tetapi tidak ingin melakukannya dengan Kiran lebih jauh, sehingga lelaki tersebut melampiaskan kepada pacarnya hingga hamil. Sampai pada keputusan berdosa menghilangkan janin tersebut. Permainan keduanya tidak ketahuan oleh perempuan pacar dari Fuad, namun Kiran tetap merasa bersalah atas perbuatan aborsi karena ia sadar itu adalah perbuatan tercela sama artinya dengan membunuh.

"Saya nggak mau ya, ini tempat dipakai untuk maksiat dengan Tuhan." Kiran tersentak kaget, "Ya Tuhan, matilah aku."

Dialog memperlihatkan ketakutan Kiran. Tuhan yang nama-Nya dengan segala kekuatan ingin dihapus dari ingatan dan ucapannya, tiba-tiba menamparnya ketika sedang berada dalam tabu. Kiran tengah berjuang dengan keyakinannya, berusaha untuk menghapus nama Tuhan dari ingatan dan ucapannya. Ia merasa marah dan kecewa pada Tuhan atas segala cobaan yang ia alami. Namun, di tengah usahanya untuk menjauhi Tuhan, sebuah peristiwa tak terduga terjadi yang dapat menegurnya dan menyadarkan dirinya akan perbuatan zina, sehingga ia menjadi takut. aku sudah berkali-kali pamit baik-baik dengan Tuhan, tapi jawaban tak juga bersahut.

Ketika Kiran merenung seorang diri, sedikitpun ia tidak berniat ingin memaknai takdir Tuhan selama ini adalah cobaan dalam hidupnya dengan makna yang baik. Kiran tetap selalu ber-suudzon terhadap takdir yang ia peroleh setiap harinya dan memikul dengan keras takdir tersebut menganggap itu adalah sesuatu hal yang harus dilawan. Hingga pada saat akhir cerita, Kiran pun masih menganggap bahwa Tuhan tidak hadir dalam setiap kondisi yang ia alami dalam menghadapi keras nya perbuatan manusia-manusia munafik terhadapnya.

Narasi diatas menegaskan bahwa Kiran sudah berkali-kali pamit meminta izin dengan baik-baik untuk masuk dalam dunia pelacuran. Tindakan ini ia lakukan dengan kesadaran penuh meminta keridhoan Tuhan. Tapi tidak pernah terjawab, bahkan tindakannya disertai dengan kekecewaan yang terus menerus. Ia tidak ingin terjun ke dunia pelacuran dengan sembarangan dan penuh nafsu dan ketiadaan pengakuan Tuhan di hati kebanyakan manusia ketika berbuat maksiat. Kiran berulang kali "pamit" dan meminta izin dengan sungguh-sungguh, bahkan dengan keridhaan Tuhan, sebelum mengambil langkah tersebut. Tindakan ini menunjukkan bahwa Kiran masih memiliki nilai-nilai spiritual dan moral yang ia pegang teguh. karena saat ini aku belum bisa buat Ibu bahagia.

Ketika Kiran meminta pada saudaranya untuk membawa ibunya yang tinggal sendirian di kampung halaman ke Amerika agar ada yang merawat. Setelah kematian Ayahnya, Kiran merasa dirinya adalah anak yang tidak tahu diuntung dan tidak balas budi. Namun egonya berkata ia harus tetap melanjutkan hidup sesuai dengan kehendaknya. Namun, seringkali Kiran dengan nafsu dendam dan kekecewaannya kepada Tuhan mendominasi, sehingga ia tidak lagi menapak kehidupan yang aman, setiap hari dirinya dirundung kehidupan suram yang tidak berkesudahan dan jauh dari agama.

"Oh Tuhan, izinkan aku mencintai-Mu dengan cara yang lain, menerima kehidupan dengan penuh kejujuran."

Kiran tetaplah memenangkan Id nya, sudah menyerah dengan harapan dan tidak akan membuka hati lagi akan keberadaan Tuhan di hidupnya. Kiran berada dalam keputusasaan yang mendalam, akhirnya menyerah pada tarikan Id-nya. Ia telah kehilangan harapan dan menutup hatinya rapat-rapat terhadap segala bentuk kepercayaan akan Tuhan. Baginya, penderitaan dan ketidakadilan yang ia alami seolah-olah menjadi bukti bahwa Tuhan tidak ada atau tidak peduli terhadap nasibnya. Kekecewaan yang begitu besar telah menghancurkan keyakinan Kiran akan kebaikan dan keadilan Tuhan. Ia merasa ditinggalkan dan tidak berdaya menghadapi kerasnya kehidupan. Dalam hatinya yang hancur, Kiran tidak lagi melihat adanya cahaya atau harapan. Kiran memilih untuk mengikuti dorongan-dorongan instingtualnya yang selama mencoba ia tekan, walaupun sering gagal meredamnya. Ia mencari pelarian dalam kesenangan duniawi yang sesaat, mencoba melupakan rasa sakit dan kekecewaan yang dirasakannya. Baginya, hidup ini hanyalah permainan yang harus dimenangkan, tanpa ada lagi ruang untuk nilai-nilai spiritual atau moral.

"Aku jijik dan tidak mood melihat manusia berkeluarga. Apalagi usianya sudah jauh lebih tua di atasku. Sejak awal aku sudah berikrar untuk tak mau disentuh oleh lelaki yang sudah tua menikah."

Kiran tidak ingin melayani pria yang sudah berkeluarga, ia merasa muak dan jijik melayani pria yang sudah berkeluarga, mungkin saja dengan tujuan tidak ingin mengambil resiko jika ia melayaninya. Dengan kepribadiannya yang keras seperti itu, ia masih tetap memikirkan betapa mirisnya nasib perempuan yang diberlakukan secara tidak adil, apalagi menyangkut masalah pernikahan, menurutnya pernikahan adalah ide teraneh yang pernah ia tahu. Dalam narasi tersebut, Kiran menolak untuk melayani pria yang sudah berkeluarga

karena tidak ingin direpotkan dengan konsekuensi kedepannya yang datang dari keluarga pria itu sendiri.

Keputusan ini bukan didasarkan pada ketidaksukaan pribadi atau diskriminasi, melainkan pada pertimbangan yang lebih dalam. Kiran tidak ingin terlibat dalam hubungan yang berpotensi merusak rumah tangga orang lain dan menimbulkan konsekuensi yang tidak diinginkan. Seperti dicap sebagai perebut suami orang, perusak rumah tangga orang, atau label negatif lainnya yang sering diberikan kepada wanita yang dianggap sebagai orang ketiga dalam sebuah hubungan. Kiran memahami bahwa label-label tersebut tidak hanya merusak reputasinya, tetapi juga dapat menimbulkan luka yang mendalam bagi pihak-pihak yang terlibat, terutama istri dan anak-anak pria tersebut. Disini Kiran memenangkan superegonya, dimana ia memperhatikan konsekuensi yang ada dengan pertimbangan moral.

Implikasi penelitian secara teoritis penelitian ini memperkaya kajian psikologi sastra, khususnya penerapan psikoanalisis Freud dalam konteks budaya dan religious dan secara praktis memberikan pemahaman bahwa konflik batin adalah bagian dari dinamika manusia. Menunjukkan bahwa tekanan sosial dan religius dapat memengaruhi keseimbangan kepribadian seseorang. Keterbatasan penelitian hanya menggunakan satu novel sebagai objek kajian. Pendekatan terbatas pada teori psikoanalisis Freud tanpa membandingkan dengan teori psikologi lain. Interpretasi bersifat subjektif karena menggunakan analisis teks (kualitatif).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur, dapat disimpulkan bahwa dinamika kepribadian tokoh utama, Nidah Kirani, menunjukkan interaksi yang kompleks antara id, ego, dan superego sebagaimana dikemukakan dalam teori psikoanalisis Sigmund Freud. Tokoh utama secara dominan digerakkan oleh id yang merepresentasikan dorongan naluriah dan kehendak bebas, terutama dalam upayanya mencari keadilan dan makna hidup. Namun demikian, ego berperan sebagai mediator yang berusaha menyeimbangkan dorongan tersebut dengan realitas yang dihadapi, meskipun dalam banyak situasi ego tidak mampu sepenuhnya mengendalikan dominasi id. Akibatnya, superego yang berkaitan dengan nilai-nilai moral dan etika seringkali terabaikan, sehingga tokoh utama melakukan tindakan yang menyimpang dari norma sosial.

Konflik batin yang dialami tokoh utama mencerminkan realitas psikologis manusia pada umumnya, di mana terjadi pergulatan terus-menerus antara dorongan instingtif, pertimbangan rasional, dan tuntutan moral. Dengan demikian, novel ini tidak hanya menjadi karya sastra, tetapi juga representasi nyata dari dinamika kepribadian manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian sastra, khususnya dalam pendekatan psikologi sastra berbasis teori psikoanalisis. Secara teoritis, penelitian ini memperkuat relevansi konsep id, ego, dan superego dalam menganalisis karakter dalam karya sastra modern, serta menunjukkan bahwa teori psikoanalisis masih aplikatif dalam memahami fenomena kejiwaan tokoh fiksi yang merefleksikan realitas sosial. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dalam mengkaji karya sastra dengan pendekatan interdisipliner, terutama yang menggabungkan analisis teks dengan perspektif psikologi dan filsafat. Selain itu, hasil penelitian ini juga memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada pembaca mengenai kompleksitas kepribadian manusia, sehingga dapat meningkatkan kesadaran kritis terhadap konflik batin yang terjadi dalam kehidupan nyata.

Saran penelitian selanjutnya mampu mengembangkan lebih jauh lagi berkaitan dengan dinamika kepribadian tokoh utama novel Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur dan relevansinya terhadap psikoanalisis Sigmund Freud.

DAFTAR PUSTAKA

Afriandi, B., Bumi, H. R., Kamal, T., Hakim, R., Hanafi, H., & Julhadi, J. (2024). Objek-Objek Kajian Filsafat Ilmu (Ontologi, Epistemologi, Aksiologi) dan Urgensinya dalam Kajian Keislaman. *Jurnal Kajian dan Pengembangan Umat, 7*(1), 72–80. https://doi.org/10.31869/jkpu.v7i1.5524

Aini, N. (2021). Perkembangan Kepribadian Anak dalam Membentuk Karakter melalui Pembiasaan Salaman di Sekolah. *Istifkar: Media Transformasi Pendidikan, 1*(2), 154–171. https://doi.org/10.62509/ji.v1i2.46

Ali, M., Kuntoro, S. A., & Sutrisno, S. (2016). Pendidikan Berkemajuan: Refleksi Praksis Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi, 4*(1), 43–58. https://doi.org/10.21831/jppfa.v4i1.7821

Aprilianti, D., Aulia, R., & Khairat, I. (2025). Peran Alam Bawah Sadar dalam Membentuk Perilaku: Kajian Literatur Berdasarkan Teori Psikoanalisis. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10*(2), 285–293. https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.27505

Assyakurrohim, D., Ikhram, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer, 3*(1), 1–9. https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951

Ayomi, J. J., & Ediyono, S. (2023). *Psikoanalisis; Pikiran Bawah Sadar Manusia menurut Filsafat*.

Azizah, S. N., Alifia, F. N., & Kurniawan, E. D. (2024). Mekanisme Pertahanan Diri Tokoh Zee dalam Novel Insecure Karya Seplia. *Education: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan, 4*(1), 84–93. https://doi.org/10.51903/education.v4i1.459

Faizzin, M. A., Rohman, M. F., & Wijayanti, J. (2025). Peranan Id Ego dan Superego dalam Pembentukan Kepribadian Tokoh dalam Novel Semua Ikan di Langit. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah, 4*(4), 1565–1581. https://doi.org/10.56799/jceki.v4i4.9058

Habsy, B. A., Mufidha, N., Shelomita, C., Rahayu, I., & Muckorobin, M. I. (2023). Filsafat Dasar dalam Konseling Psikoanalisis: Studi Literatur. *Indonesian Journal of Educational Counseling, 7*(2), 189–199. https://doi.org/10.30653/001.202372.266

Hidayatullah, S. (2019). Agama dan Sains: Sebuah Kajian tentang Relasi dan Metodologi. *Jurnal Filsafat, 29*(1), 102–133. https://doi.org/10.22146/jf.30246

Ismail, T., Umar, M., Ahyarudin, A., & Mubaraq, Z. (2023). Pendekatan Antropologi dalam Studi Islam. *Qolamuna: Jurnal Studi Islam, 8*(2), 16–31. https://doi.org/10.55120/qolamuna.v8i2.729

Nurhayani, N. (2016). Telaah Aksiologi dan Epistimologi Ilmu terhadap Psikologi Islam. *Jurnal Tarbiyah, 23*(2). https://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tarbiyah/article/view/114

Putri, W. T. (2025). *Hegemoni Kyai Lokal Madura sebagai Wakil Wali Nikah Perspektif Dekonstruksi Jacques Derrida: Studi di Desa Labuhan, Kecamatan Sreseh, Kabupaten Sampang* [Master's thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim]. https://etheses.uin-malang.ac.id/83391/

Rizky, M. Y., & Stellarosa, Y. (2017). Preferensi Penonton terhadap Film Indonesia. *Communicare: Journal of Communication Studies, 4*(1), 15–34. https://doi.org/10.37535/101004120172

Wahyuningsih, N., Mulyadin, D., & Marsuki, N. R. (2024). Dampak Gadget pada Perubahan Sosial dan Perilaku Manusia Modern. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora, 3*(4), 298–305. https://doi.org/10.30640/dewantara.v3i4.3684

Wati, K., Lubis, R., Al-Zany, N., Siregar, S. K. I. S., Salsabila, N. S., & Zuhra, C. F. (2025). Karakteristik Perkembangan Anak Usia 4 Tahun. *Mesada: Journal of Innovative Research, 2*(2), 1516–1529. https://ziaresearch.or.id/index.php/mesada/article/view/332

Zis, S. F., Effendi, N., & Roem, E. R. (2021). Perubahan Perilaku Komunikasi Generasi Milenial dan Generasi Z di Era Digital. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial, 5*(1), 69–87. https://doi.org/10.22219/satwika.v5i1.15550